

UNSUR IDEOLOGI PURITAN DALAM KITAB TAFSIR JAWA PESISIR

(Kajian atas Penafsiran Misbah Mustofa Perspektif Hermeneutika Gadamer)



Oleh :

Aunillah Reza Pratama

NIM: 1620510066

TESIS

Diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga

untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Memperoleh Gelar Magister Agama

YOGYAKARTA

2018

**PERNYATAAN KEASLIAN
DAN BEBAS DARI PLAGIARISME**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Aunillah Reza Pratama
NIM : 1620510066
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi : Studi Al-Qur'an dan Hadis

menyatakan bahwa naskah **tesis** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Naskah **tesis** ini bebas dari plagiarisme. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah **tesis** ini bukan karya saya sendiri atau terdapat plagiasi di dalamnya, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 22 Oktober 2018

Saya yang menyatakan,



Aunillah Reza Pratama
NIM: 1620510066

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Alamat : Jl. Mersda Adisucipto Telp. (0274) 512156, Fax. (0274) 512156
<http://ushuluddin.uin-suka.ac.id> Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TESIS

Nomor : B.3004/Un,02/DU/PP/05.3/11/2018

Tesis berjudul : Unsur Ideologi Puritan dalam Kitab Tafsir Jawa Pesisir (Kajian atas Penasfiran Misbah Mustofa Perspektif Hermeneutika Gadamer)

yang disusun oleh :

Nama : Aunillah Reza Pratama
NIM : 1620510066
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi : Studi Al-Qur'an dan Hadis
Tanggal Ujian : 21 November 2018

telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Agama.

Yogyakarta, 26 November 2018

Dekan,



Dr. Alim Roswanto, S.Ag., M.Ag.
NIP. 19681208 199803 1 002

PERSETUJUAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Tesis berjudul : Unsur Ideologi Puritan dalam Kitab Tafsir Jawa Pesisir
(Kajian atas Penafsiran Misbah Mustofa Perspektif
Hermeneutika Gadamer)
Nama : Aunillah Reza Pratama
NIM : 1620510066
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi : Studi Al-Qur'an dan Hadis

telah disetujui tim penguji ujian tesis

Ketua : Dr. Ahmad Baidowi, M.Si.
Sekretaris : Dr. Alim Roswanto, M.Ag.
Anggota : Dr. M. Alfatih Suryadilaga, M.Ag.



Diuji di Yogyakarta pada tanggal 21 November 2018
Pukul : 15:00 s/d 16:00 WIB
Hasil/ Nilai : A dengan IPK : 3,78
Predikat : ~~Memuaskan~~/ Sangat Memuaskan/ **Dengan Pujian***

* Coret yang tidak perlu

Kepada Yth.,

Ketua Program Studi Magister (S2)
Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran
Islam
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul: *Unsur Ideologi Puritan dalam Kitab Tafsir Jawa Pesisir (Kajian atas Penafsiran Misbah Mustofa Perspektif Hermeneutika Gadamer)*

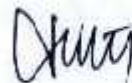
Yang ditulis oleh :

Nama	: Aunillah Reza Pratama
NIM	: 1620510066
Fakultas	: Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang	: Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi	: Studi Al-Qur'an dan Hadis

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Agama.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 22 Oktober 2018
Pembimbing



Dr. Ahmad Baidowi, M.Si
NIP. 19690120 199703 1 001

“Untuk Bapak dan Ibu”



Abstrak

Misbah Mustofa merupakan ulama Islam tradisional yang banyak melahirkan karya ilmiah. Kitab tafsir *al-Ikhlāf* dan *Tājul Muslimīn* merupakan karya monumentalnya, yang sampai sekarang masih digunakan dalam aktivitas pengajian di kalangan masyarakat Jawa pedesaan. Namun pada tataran tertentu, penafsiran Misbah menampakkan adanya unsur ideologi Islam puritan. Seperti penafsirannya terhadap QS. al-Baqarah: 134, yang mengkritik prosesi tahlilan. Lalu terhadap QS. al-Baqarah: 186, al-A'raf: 55 & 205 yang menganggap penggunaan pengeras suara ketika berdo'a sebagai tindakan bid'ah.

Problem akademik kajian ini berpangkal pada penafsiran Misbah yang tampak paradoks dengan ideologi Islam tradisional yang menjadi *background* sosio-religinya. Penafsiran yang ditampilkan Misbah pada tema yang dikaji, justru menampakkan adanya unsur ideologi Islam puritan. Oleh sebab itu, penelitian ini mencoba menjawab permasalahan: 1) Bagaimana penafsiran Misbah yang bercorak puritan, 2) Apa *meaningful sense* atas penafsiran Misbah yang bercorak puritan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan hermeneutis dengan teori hermeneutika Gadamer. Teori tersebut digunakan untuk mengeksplorasi aspek internal dan eksternal yang memengaruhi hasil penafsiran Misbah. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif-analitis bertujuan untuk memaparkan secara komprehensif penafsiran Misbah dan menganalisisnya dengan pendekatan dan teori yang digunakan untuk mendapatkan hasil yang dituju.

Hasil penelitian ini antara lain: Ketika menafsirkan QS. Al-Baqarah: 134, Misbah menganggap pengiriman pahala bacaan al-Qur'an kepada orang yang sudah meninggal merupakan perbuatan sia-sia. Hal yang bisa sampai kepada si mayit adalah do'a dan sedakah atas nama mayit. Kemudian, menggunakan QS. Al-Baqarah: 186, QS. Al-A'raf: 55 & 205, Misbah mengharamkan penggunaan pengeras suara ketika berdo'a dan menganggapnya sebagai bid'ah dalam ibadah. Hal demikian dapat mengarahkan pada sifat *riya'*. Menurut Misbah, sifat *riya'* merupakan tindakan syirik *khafi* (samar). Melalui perspektif hermeneutika Gadamer, faktor-faktor yang menyebabkan ideologi Misbah bercorak puritan yaitu: *Pertama*, ideologi kaum santri Jawa Pesisir yang menjadikan syar'iat Islam sebagai acuan paten dan baku dalam beragama. Ideologi ini cenderung kritis terhadap praktik keagamaan masyarakat sinkretis. *Kedua*, pra-pemahaman Misbah tentang bid'ah dan syirik. Jika bid'ah tersebut dalam ranah '*ubudiyah* dan *i'tiqadiyyah* maka dianggap haram dan sesat. Penggunaan pengeras suara ketika berdo'a merupakan tindakan bid'ah dalam ibadah dan mengarah pada syirik *khafi*. *Ketiga*, metodologi penafsiran dengan pendekatan tekstualis (*bi 'umūm al-lafẓi*). Metodologi ini cenderung mengedepankan aspek internal teks dan kurang melihat aspek eksternal yang melingkupinya. Kolaborasi ideologi Islam tradisional dengan Islam modernis Arab Saudi telah menempatkan Misbah sebagai ulama dengan istilah *fikrah* pinggiran NU. *Meaningful sense* atau nilai yang tercermin atas sikap Misbah dalam kajian ini yaitu memiliki sikap kritis dalam beragama, serta meletakkan sikap permissif dan konservatif secara proporsional.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi adalah kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nomor 158 Tahun 1987 dan Nomor 0543b/U/1987.

I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	b	be
ت	ta'	t	te
ث	sa	s	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	j	je
ح	ha'	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	kh	ka dan ha
د	Dal	d	de
ذ	zal	ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	er
ز	Zai	z	zet

س	Sin	s	es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	ge

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ف	fa'	f	ef
ق	Qaf	q	qi
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	el
م	Mim	m	em
ن	Nun	n	en
و	Wawu	w	we
هـ	ha'	h	h
ء	Hamzah	'	apostrof
ي	ya'	y	Ye

II. Konsonan Rangkap Tunggal karena *Syaddah* ditulis Rangkap

متعددة	ditulis	<i>muta'addidah</i>
عدة	ditulis	<i>'iddah</i>

III. *Ta' Marbutah* diakhir kata

- a. Bila dimatikan tulis *h*

حكمة	ditulis	<i>Ḥikmah</i>
جزية	ditulis	<i>Jizyah</i>

(ketentuan ini tidak diperlukan kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, shalat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

- b. Bila diikuti kata sandang “*al'*” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis *h*.

كرامة الاولياء	ditulis	<i>Karāmah al-auliya'</i>
----------------	---------	---------------------------

- c. Bila *Ta' marbūṭah* hidup dengan harakat, *fathah*, *kasrah*, atau *ḍammah* ditulis *t*.

زكاة الفطرة	ditulis	<i>Zakāt al-fiṭrah</i>
-------------	---------	------------------------

IV. Vokal Pendek

-----َ	fathah	ditulis	a
-----ِ	kasrah	ditulis	i
-----ُ	ḍammah	ditulis	u

V. Vokal Panjang

1	FATHAH + ALIF	ditulis	ā
	جاهلية	ditulis	<i>Jāhiliyah</i>
2	FATHAH + YA'MATI	ditulis	ā
	تنسى	ditulis	<i>Tansā</i>
3	FATHAH + YA'MATI	ditulis	ī
	كريم	ditulis	<i>Karīm</i>
4	DAMMAH + WĀWU MATI	ditulis	ū
	فروض	ditulis	<i>Furūd</i>

VI. Vokal Rangkap

1	FATHAH + YA'MATI	ditulis	Ai
	بينكم	ditulis	<i>bainakum</i>
2	FATHAH + WĀWU MATI	ditulis	Au
	قول	ditulis	<i>qaul</i>

VII. Vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أَنتُمْ	ditulis	<i>a antum</i>
أَعَدْتُ	ditulis	<i>u'iddat</i>
لَنْ شَكَرْتُمْ	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

VIII. Kata sandang *alif lam* yang diikuti huruf *Qomariyyah* maupun *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan "*al*"

الْقُرْآن	ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
الْقِيَاس	ditulis	<i>al-Qiyās</i>
السَّمَاء	ditulis	<i>al-Samā'</i>
الشَّمْس	ditulis	<i>al-Syams</i>

IX. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat ditulis menurut bunyi atau pengucapannya

ذَوِي الْفُرُوض	ditulis	<i>Ẓawī al-Furūd</i>
أَهْلُ السُّنَّة	ditulis	<i>Ahl al-Sunnah</i>

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah yang telah memberikan kesehatan, kemudahan, kesempatan, dan berbagai *kalimāt*-Nya yang lain yang tidak akan pernah bisa kita kalkulasi walaupun dengan menjadikan lautan sebagai tinta. Terimakasih dan rasa syukur sejatinya hanya bisa dialamatkan kepada Dia, yang tidak pernah meninggalkan kita walaupun kita sering melupakan-Nya tanpa kita sadari. Salam sejahtera juga hendaknya selalu kita kirimkan kepada *rasul*-Nya, yang melalui lisannya, Al-Qur'an pertama kali dikenalkan kepada manusia sehingga bisa kita baca, hafal dan kita jadikan pegangan dalam hidup kita sampai hari ini.

Setelah sekian lama, akhirnya tesis ini dapat diselesaikan, walaupun penuh dengan kekurangan yang harus disempurnakan pada masa-masa berikutnya. Dalam proses mengerjakan tesis ini, penulis telah menerima, merasakan dan “menikmati” sejumlah bantuan dari berbagai pihak dalam bentuk moril dan materil. Oleh karena itu, penulis merasa harus berterimakasih dan menyampaikan penghargaan kepada:

1. Prof. Dr.Yudian Wahyudi, PhD., selaku rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dr. Alim Roswanto, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

3. Dr. Zuhri, M.Ag., selaku Ketua Prodi Aqidah dan Filsafat Islam, Fak. Ushuluddin, UIN Sunan Kalijaga.
4. Imam Iqbal, M.Ag., selaku Sekretaris Prodi Aqidah dan Filsafat Islam, Fak. Ushuluddin, UIN Sunan Kalijaga.
5. Prof. Dr. Suryadi, M.Ag., selaku DPA (Dosen Pembimbing Akademik) yang telah memberikan berbagai motivasi akademik arahan di setiap kesempatan yang ada.
6. Dr. Ahmad Baidowi, M.Si., selaku pembimbing tesis yang memberikan masukan dan membenahi tulisan saya yang tanpanya tesis ini akan tetap jadi, namun tanpa kualitas yang memadai.
7. Semua dosen, staf pengajar, TU (terutama Bu Tuti selaku TU AFI), yang ada di Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang turut memberikan andil bagi kemudahan, kelancaran dan kesuksesan saya selama belajar.
8. Bapak saya, yang selalu memberikan dukungan moral maupun material, yang selalu mengingatkan untuk selalu mengambil setiap kesempatan baik yang ada, yang rela berjuang mencari uang untuk membiayai pendidikan saya dari dulu sampai sekarang. Begitu juga dengan Ibu, dengan nasihat spiritual dan doanya yang ampuh, yang selalu mengingatkan saya tentang dahsyatnya shalat tahajud dan selalu membuatkan jajanan untuk teman-teman di pondok ketika di kampug dan akan kembali ke Jogja.

9. Ketiga saudara saya, Dzikria Sari Pratiwi, Lathifah Trias Melinia, Amri Dimas Pamungkas yang telah menjadi motivasi kuat saya untuk tidak berlama-lama menyelesaikan program magister ini.
10. Para Pengasuh Ponpes Krapyak Yayasan Ali Maksum, yang sebab doanya saya bisa menyelesaikan studi saya ini.
11. Semua guru-guru saya. Semoga semua jenis ilmu yang ditularkan kepada saya menjadi *amal jariyah* kelak di akhirat.
12. Teman-teman kelas SQH B, Wildan, Lutfi, Sholah, Husein, Andi, Fadhil, Adil, Hendri, Pak Tithok, Mas Zaidan, Gus Rif'at, Nilna dan Isti. Semoga rahmat dan ridho Allah selalu menyertai langkah kalian.
13. Teman-teman PBSB, khususnya yang masih di Jogja. Teman-teman Dewan Musyrif Yasalma.
14. Dan semua pihak yang telah membantu dan mendukung dalam pembuatan skripsi ini yang tidak mungkin penulis sebut satu persatu.

Akhirnya, penulis sadar semua kontemplasi dan pemikiran yang dituangkan dalam penulisan skripsi ini masih banyak terdapat berbagai kekurangan, kejanggalan dan bahkan kesalahan yang harus disempurnakan pada kajian-kajian berikutnya.

Yogyakarta, 22 Oktober 2018

Penulis,

Aunillah Reza Pratama

NIM: 1620510066

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS DARI PLAGIARISME	ii
HALAMAN PENGESAHAN DEKAN	iii
HALAMAN PERSETUJUAN TIM PENGUJI	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI	viii
KATA PENGANTAR	xiv
DAFTAR ISI	xvii

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	10
D. Telaah Pustaka	10
E. Kerangka Teori/Konseptual	15
F. Metodologi Penelitian.....	24
G. Sistematika Pembahasan	25

BAB II: MISBAH MUSTOFA DAN KITAB TAFSIRNYA

A. Misbah Mustofa	27
1. Pendidikan dan Aktivitas Intelektual.....	28

2. Aktivitas Sosial dan Politik	32
3. Karya-karya Misbah Mustofa.....	35
B. Kitab Tafsir <i>al-Iklīl</i> dan <i>Tājul Muslimīn</i>	37
1. Kitab Tafsir <i>al-Iklīl</i>	37
2. Kitab Tafsir <i>Tājul Muslimīn</i>	40

BAB III: UNSUR IDEOLOGI PURITAN DALAM KITAB TAFSIR MISBAH MUSTOFA

A. Paradigma Islam di Indonesia	45
1. Islam Sinkretis.....	41
2. Islam Puritan.....	49
B. Unsur Ideologi Puritan dalam Penafsiran Misbah Mustofa	54
1. Penafsiran Misbah terhadap QS. Al-Baqarah: 134.....	54
2. Bid'ah Pengeras Suara dalam Berdo'a.....	63

BAB IV: ANALISA HERMENEUTIS TERHADAP PENAFSIRAN MISBAH MUSTOFA

A. Historisitas Penafsiran Misbah Mustofa	72
1. Ideologi Kaum Santri Jawa Pesisir.....	72
2. Genealogi Pengetahuan Misbah Mustofa.....	77
3. Bid'ah dan Syirik Perspektif Misbah Mustofa	80
B. Konsekuensi Metodologis Terhadap Penafsiran.....	89
1. Tekstualitas Penafsiran.....	89
2. Al-Qur'an sebagai Kritik terhadap Kultur Modern.....	92

C. Kolaborasi Ideologi Islam Tradisionalis dengan Gerakan Pembaharu Islam	95
D. Keseimbangan Sikap Konservatif dan Permissif dalam Beragama	102

BAB V: PENUTUP

A. Kesimpulan	109
B. Saran-saran.....	112
DAFTAR PUSTAKA	113
CURRICULUM VITAE	116

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Islam di Nusantara dengan segala fenomena yang terkait dengannya selalu menarik untuk diperbincangkan. Terlebih lagi ketika dikaitkan dengan praktik-praktik keagamaan yang ada di masyarakat. Di pulau Jawa, misalnya, ada istilah Islam *kejawen*. Islam *kejawen* merupakan bentuk sinkretisasi antara kearifan lokal masyarakat Jawa dengan ajaran Islam.¹ Ada berbagai macam praktik keagamaan dengan nuansa lokalitas Jawa seperti *Tahlilan*, *Ruwatan*, *Nyadran* dll. Hal tersebut merupakan hasil aktualisasi nilai-nilai al-Qur'an oleh para penyebar Islam, hingga melahirkan praktik-praktik demikian.

Tidak dapat dipungkiri bahwa ulama atau mufassir al-Qur'an berperan dalam pembentukan tradisi keagamaan yang ada di masyarakat. Dalam dinamika sejarahnya, tafsir al-Qur'an Indonesia lahir dari ruang sosial kebudayaan yang beragam. Mulai dari era Abd ar-Rauf As-Sinkili pada abad 17 M hingga era M. Quraish Shihab pada abad 21 M.² Dalam kurun waktu itu, berbagai karya tafsir Indonesia lahir dalam ruang sosio-kultural yang beragam. Interaksi al-Qur'an dengan beragam kondisi sosial budaya di Indonesia ini telah melahirkan berbagai macam praktik, tradisi dan budaya sosial keagamaan di masyarakat.³ Dengan kenyataan inilah, setidaknya nilai-nilai dalam al-Qur'an telah banyak mengilhami

¹ Budiono Hadisutrisno, *Islam Kejawen*. (Yogyakarta: Eule Book, 2004), 33

² Islah Gusmian, "Tafsir Al-Qur'an di Indonesia: Sejarah dan Dinamika", *NUN* Vol. 1, No. 1, 2015. 4

³ Heddy Shri Ahimsa, "The Living Al-Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi" dalam *Jurnal Walisongo*, Vol. 20 No. 1, Mei (2012). 235.

masyarakat hingga mengejawantahkannya dalam berbagai macam praktik keagamaan.

Ketika Islam dan Jawa disandingkan, maka yang terlintas dalam pikiran adalah berbagai praktik keagamaan dengan segala macam ritualnya, yang tentunya kental dengan nuansa lokalitasnya. Fenomena demikian pada akhirnya terbingkai dalam sebuah *terma* yang disebut Islam *kejawan*. Islam *kejawan* merupakan hasil dari dakwah kreatif para walisongo dalam mengislamkan masyarakat Jawa pada zaman dulu. Perlu disadari bahwa Islam datang ke Indonesia ketika ajaran dan tradisi Hindu-Buddha sudah lama mapan dan mendarah daging di masyarakat, khususnya masyarakat Jawa.⁴ Maka, perlu usaha kreatif agar ajaran-ajaran Islam mampu diterima oleh masyarakat Jawa pada saat itu. Salah satu usaha para walisongo pada waktu itu adalah sinkretisasi antara tradisi lokal dengan nilai-nilai Islam. Dari sinilah muncul istilah Islam sinkretis, yaitu Islam yang bersinergi dengan tradisi lokal masyarakat, hingga melahirkan suatu corak keagamaan yang lokalistik dan tradisional.⁵

Mitung ndino, misalnya, merupakan tradisi peringatan tujuh hari pasca kematian anggota keluarga atau saudara yang biasanya diisi dengan bersenang-senang antar sesama warga dalam rangka mengurangi duka keluarga yang ditinggal mati. Kegiatan dalam tradisi tersebut beragam, mulai saling bercerita, bersenda gurau, hingga bermain judi dan mabuk minuman keras.⁶ Hal tersebut sudah menjadi tradisi di masyarakat Jawa pada waktu itu. Maka agar tidak

⁴ Islah Gusmian “Tafsir Al-Qur’an di Indonesia: Sejarah dan Dinamika”. 7

⁵ Sutyono, *Benturan Budaya Islam Puritan dan Sinkretis*, (Jakarta: Kompas, 2010). 13

⁶ M. C. Ricklefs, *Mengislamkan Jawa*, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2013). 217

menghapus tradisi tersebut, para walisongo mengubah tradisi *mitung ndino* menjadi *tahlilan*. Tradisi *mitung dino* masih ada namun praktiknya yang digubah, yaitu dengan mengganti kegiatan-kegiatan yang disebutkan tadi, dengan bacaan-bacaan *kalimah thoyyibah* dan bacaan ayat-ayat al-Qur'an, dengan tujuan agar dosa si mayit diampuni/diringankan.⁷ Hingga kemudian, nilai-nilai Islam yang mampu bersintesis dengan tradisi lokal tersebut telah membentuk sebuah tradisi keagamaan Islam tradisional dan menjadi ciri khas atau corak terhadap Islam di Jawa.

Namun, tidak dapat dipungkiri juga bahwa ada sebuah gerakan purifikasi atau pemurnian ajaran Islam dari praktik-praktik tersebut sebab tradisi demikian tidak berasal dari Islam. Pro dan kontra pun muncul di masyarakat dalam menyikapi fenomena Islam *kejawan* ini. Setidaknya, persoalan ini berpangkal pada wacana bid'ah dan syirik yang menjadi akar dari problematika fenomena ini.

Gerakan purifikasi selalu identik dengan kelompok Islam puritan.⁸ Islam puritan bertujuan untuk menetralkan Islam dari segala macam praktik tradisional-keagamaan yang mampu mengarahkan diri pada perbuatan syirik dan mengembalikan Islam pada ajaran baku yang ada di al-Qur'an dan hadits.⁹ Pergulatan wacana dan gagasan di kalangan para ulama Indonesia terkait hal ini terus berlangsung. Kelompok yang pro atas Islam *kejawan* ini adalah NU. Ormas Nahdhatul Ulama (NU), ormas Islam dengan anggota terbanyak di Indonesia,

⁷ Sri Wintala Achmad, *Sejarah Islam di Tanah Jawa*. (Yogyakarta: Araska Publisher, tt).

⁸ Sutiyono, *Benturan Budaya Islam: Islam Puritan dan Sinkretis*. 9

⁹ Sutiyono, *Benturan Budaya Islam: Islam Puritan dan Sinkretis*. 11

selalu identik dengan Islam tradisional.¹⁰ Islam tradisional yang dimaksud merupakan Islam yang mampu bersintesis dengan kearifan lokal di Nusantara dan menjaga ajaran-ajaran ulama masa lalu yang sejalan dengan Islam. Oleh sebab itu, orang-orang NU selalu identik dengan praktik-praktik keagamaan demikian yang sudah menjadi sebuah tradisi tersendiri.

Dalam wacana ini, seorang mufassir dari kalangan pesantren tradisional melakukan respon atas tradisi keagamaan ini, ia adalah Misbah Mustofa. Melalui kitab tafsirnya, ia justru melakukan kritik terhadap praktik-praktik Islam *kejawan* yang ada di masyarakatnya. Tidak jarang ia menyebutkan kata *bid'ah* yang ditujukan untuk praktik-praktik tersebut. Seperti penafsirannya terhadap QS. al-Baqarah ayat 134:

تِلْكَ أُمَّةٌ قَدْ خَلَتْ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَلَكُمْ مَا كَسَبْتُمْ وَلَا تُسْأَلُونَ عَمَّا كَانُوا يَعْمَلُونَ

١٣٤

“Itulah umat yang telah lalu. Baginya apa yang telah mereka usahakan dan bagimu apa yang telah kamu usahakan. Dan kamu tidak akan diminta (pertanggungjawaban) tentang apa yang dahulu mereka kerjakan”

Dalam penafsiran ayat di atas, ia menyatakan bahwa praktik yang sering dilakukan di masyarakatnya berupa *tawassul* atau mengkhususkan pahala ibadah, seperti pahala bacaan al-Qur'an, bagi orang yang sudah mati merupakan hal yang

¹⁰ Munawar Abdul Fattah, *Tradisi Orang-orang NU*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2006) h. xiv

sia-sia dan bertentangan dengan ayat tersebut, serta juga bisa dikatakan bid'ah.¹¹ Gagasan tersebut tampak sejalan dengan gagasan Islam puritan yang mengusung misi pemurnian agama Islam dari tradisi demikian.

Sikap Misbah tersebut tentunya tampak paradoks dengan kondisi sosio-historis yang melatarbelakanginya, melihat bahwa Misbah Mustofa merupakan salah satu ulama tradisional di masanya. Bahkan ia menjadi salah satu pemimpin/pengasuh pondok pesantren tradisional di daerah Tuban. Di sisi lain, ia adalah sosok yang tumbuh dan besar di lingkungan masyarakat Jawa yang tentunya tidak asing dan berinteraksi secara langsung dengan tradisi dan budaya demikian. Ditambah lagi, fakta bahwa ia juga merupakan salah satu tokoh NU yang aktif di masanya dan tentunya NU sangat identik dengan tradisi-tradisi demikian.¹² Maka wajar jika pada masanya, ia dikategorikan sebagai ulama' NU dengan *fikrah pinggiran*. Sebutan ini diafiliasikan kepada orang NU yang sering berseberangan atau berbeda pendapat dengan pemikiran mayoritas ulama' NU, dan pemikiran tersebut cenderung kontroversial di kalangan masyarakat.¹³

Gagasan Islam puritan yang menggaungkan untuk kembali kepada al-Qur'an dan as-Sunnah yang mengakibatkan pada corak berpikir secara srkiptualis dapat ditemui dalam kitab tafsir karya Misbah tersebut. Corak pemikiran tersebut tampak pada penafsirannya terhadap QS. Al-baqarah: 186:

¹¹ Misbah Mustofa, *Tājul Muslimīn Min Kalāmi Rabbi al-‘Alimīn*, (Tuban: Majelis Ta'lif wal Khathath, 1990). 402

¹² Ahmad Baidowi, "Aspek Lokalitas dalam Tafsir al-Iklil", *NUN* Vol. 1, No. 1, 2015. 38

¹³ Siti Asmah, " Biografi dan Pemikiran KH. Misbah Mustofa Bangilan Tuban (1919-1994 M)", Skripsi Fakultas Adab IAIN Sunan Ampel, 2012. 57

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا
لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ ١٨٦

186. Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran.

Misbah beranggapan bahwa banyak umat Islam yang tidak peduli dengan pesan al-Qur'an dan hadits Nabi. Fakta tentang banyaknya masjid dan mushola yang menggunakan pengeras suara untuk kegiatan seperti sholat, do'a, tahlil dan baca sholawat merupakan bentuk pengabaian terhadap ajaran agama. Misbah menyebutkan bahwa akar dari pembangkangan ini adalah dari mereka yang mengaku sebagai ulama', pemimpin ataupun intelektual Muslim. Sebagaimana yang ia tulis:

“Iki kabeh asale sangking olahe wong-wong kang nagku ulama' utawa nganggep awake suwjine pemimpin utawa Intelek Muslim. Yen, sholat utawa do'a nganggo pengeras suwara iku kelevu maksiat, kabeh ulama' lan pemimpin Intelek iku bakal mikul dusone, kerana hadits Nabi:

مَنْ سَنَّ سُنَّةَ سَيِّئَةٍ فَعَلَيْهِ وَزَرْهَا وَوَزُرَ مَنْ عَمِلَ بِهَا إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ

opo sholat lan do'a nganggo pengeras suara iku bisa dianggep ala utawa maksiat? Cubo dipikir! Penggunaan pengeras suara ing wektu sholat lan do'a iku bisa kelevu bid'ah, keronu kanga ran bid'ah iku *عصر النبي ولا في عصر الصحابة*, artine “*bid'ah iku kabeh lelaku agama kang ora dikenal ono ing zamane kanjeng Nabi Muhammad lan ora dikenal ono ing zamane shababat.*” Ing zamane Rasulullah utawa Sahabat ora ono sholat utawa do'a nganggo pengeras suara. Iki pelanggaran bid'ah nganggo arti umum.”¹⁴

Artinya:

¹⁴ Misbah Mustofa. *Tajul Muslimin...*, 586

“Ini semua berasal dari ulah orang-orang yang mengaku ulama’, pemimpin ataupun intelek Muslim. Jika sholat ataupun do’a menggunakan pengeras suara itu termasuk maksiat, semua ulama dan pemimpin intelek tadi akan menanggung dosanya, sebab Nabi bersabda:

مَنْ سَنَّ سُنَّةً سَيِّئَةً فَاعْلَيْهِ وَزُرْهَا وَ وَزُرْ مَنْ عَمِلَ بِهَا إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ

Apakah sholat dan do’a menggunakan pengeras suara itu dianggap buruk dan maksiat? Coba pikirkan! Penggunaan pengeras suara di waktu sholat dan do’a bisa termasuk dalam bid’ah. Sebab yang dinamakan bid’ah merupakan semua perbuatan agama yang tidak dikenal pada masa Nabi Muhammad dan tidak dikenal pada masa Sahabat. Pada masa Rasulullah dan Shahabat tidak ada sholat atau do’a yang menggunakan pengeras suara. Ini merupakan pengertian bid’ah menurut arti umum.”

Penafsiran Misbah terhadap QS. Al-Baqarah: 186 di atas yang kemudian didukung ayat QS. Al-A’raf: 55, telah menghasilkan suatu pemikiran yang cenderung skriptualis dan tekstualis hingga ia beranggapan bahwa penggunaan pengeras suara dalam aktivitas berdo’a merupakan suatu tindakan bid’ah yang sesat. Fenomena tersebut dianggap sebagai suatu penyelewengan atas pesan al-Qur’an dan as-Sunnah. Tentunya, corak pemikiran demikian sangat identik dengan gagasan Islam puritan yang visi utama gerakannya adalah kembali kepada al-Qur’an dan as-Sunnah.

Ketika menafsirkan ayat-ayat *mu’āmalah*, Misbah memang cenderung tegas dan ketat dalam menyikapi praktik-praktik keagamaan yang ada di masyarakatnya. Bahkan tidak jarang, penafsirannya ini menuai kontroversi di kalangan ulama tradisional dan di masyarakatnya. Namun, ia terkenal memiliki sikap tegas dan berpendirian teguh meskipun pemikirannya bertentangan dengan pandangan umum dan melawan arus.¹⁵ Misbah merupakan ulama yang progresif

¹⁵ Aunillah Reza Pratama, “Hak-hak Wanita Perspektif Tafsir Jawa”, Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, 2016. 32

dan produktif di masanya. Terbukti banyak gagasan yang ia tuangkan dalam berbagai macam karya tulisnya. Bahkan ia telah melahirkan dua kitab tafsir sendiri, yakni *al-Iklīl* dan *Tājul Muslimīn*.¹⁶

Dibandingkan dengan kitab tafsir berbahasa Jawa lainnya, seperti kitab tafsir *al-Ibrīz* karya Bisri Mustofa Rembang, kitab tafsir *Al-Qur'an Suci Basa Jawi* karya R Muhammad Adnan, *Tafsīr Al-Huda* karya Bakri Syahid,¹⁷ kitab tafsir *al-Iklīl* dan *Tājul Muslimīn* merupakan kitab tafsir yang memiliki banyak keterangan dalam penafsiran, serta bukan sekedar penerjemahan ke dalam bahasa lokal saja sebagaimana kecenderungan yang dimiliki kitab-kitab tafsir berbahasa Jawa lainnya. Kitab tafsir ulama Jawa pesisir ini cenderung progresif dan vokal dalam menyampaikan gagasan-gagasan dalam kitabnya. Berbeda dengan kitab tafsir *al-Ibrīz* karya Bisri Mustofa, walaupun sesama mufassir Jawa dari daerah pesisir, kitab tafsir *al-Ibrīz* cenderung singkat, lugas dan terkesean menerjemahkan saja.¹⁸ Maka, kitab tafsir *al-Iklīl* dan *Tājul Muslimīn* ini lebih representatif sebagai sebuah kitab tafsir yang urgen untuk dikaji dengan banyaknya isu-isu sosial yang ada di dalamnya.

¹⁶ Pada awalnya Misbah menulis kitab tafsir *al-Iklīl* yang kemudian diterbitkan oleh salah satu percetakan di Surabaya. Namun tanpa sepengetahuannya, ia banyak menemukan keterangan yang dihapus oleh pihak percetakan dengan alasan bahwa keterangan-keterangannya tersebut akan menimbulkan kontroversi di masyarakat umum. Kekecewaannya tersebut kemudian ia lampiaskan dengan menulis kitab tafsir lagi, yaitu *Tājul Muslimīn*, yang nanti akan ia terbitkan dengan membuat percetakan sendiri di Pesantrennya. Namun belum sampai selesai penafsirannya, ia telah meninggal dunia. Kitab tafsir *Tājul Muslimīn* yang ia tulis hanya sampai pada surat an-Nisā'. Lihat dalam tulisan Ahmad Baidowi, "Aspek Lokalitas dalam Kitab Tafsir al-Iklīl", *NUN*, Vol. 1, No. 1, 2015.

¹⁷ Aunillah Reza Pratama. "Hak-hak Wanita Perspektif Tafsir Jawa". 24.

¹⁸ Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, Jakarta: Pustaka Jaya. 1983.

Berangkat dari wacana tersebut, penulis melakukan kajian *hermeneutis* terhadap beberapa penafsiran Misbah Mustofa yang mengindikasikan adanya gagasan yang bercorak Islam puritan. Kajian ini dibatasi pada penafsiran Misbah terhadap QS. Al-Baqarah: 134 yang mengkritik praktik Islam tradisional serta QS. Al-Baqarah: 186 dan QS. Al-A'raf: 55 yang mengkritik fenomena keagamaan masyarakat modern. Kajian hermeneutik dilakukan guna mengetahui alasan dan nilai atas gagasan yang dibawa oleh Misbah Mustofa, kemudian meletakkannya pada pemahaman yang proporsional di masa sekarang. Serta mengetahui sesuatu yang tampak paradoks antara penafsiran Misbah Mustofa dengan tradisi dan kultur yang menjadi *background* sosial keagamaannya.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah di atas, dapat dirumuskan beberapa masalah sebagaimana berikut:

1. Bagaimana penafsiran Misbah Mustofa yang mengindikasikan adanya corak pemikiran Islam Puritan?
2. Apa alasan dan *meaningful sense* dari penafsiran Misbah Mustofa terkait purifikasi agama?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini sebagaimana berikut:

1. Mengetahui penafsiran Misbah Mustofa yang mengindikasikan adanya corak pemikiran Islam Puritan.
2. Mengetahui alasan dan menemukan *meaningful sense* penafsiran Misbah Mustofa yang berbicara tentang purifikasi agama.

Adapun kegunaan penelitian ini sebagaimana berikut:

1. Dari segi teoritik diharapkan dapat menjadi salah satu karya tulis ilmiah yang mampu memperkaya wawasan tentang gagasan-gagasan penafsiran ulama nusantara, khususnya penafsiran Misbah Mustofa.
2. Dari segi praksis, karya tulis ini akan menjadi salah satu syarat meraih gelar magister dalam bidang Studi Qur'an dan Hadis.

D. Telaah Pustaka

Setiap penelitian yang dilakukan memerlukan penelusuran-penelusuran terhadap literatur-literatur yang terkait dengan tema penelitian. Hal ini dimaksudkan agar penelitian yang dilakukan tidak mengulang-ngulang penelitian sebelumnya. Terdapat beberapa kajian yang berkaitan dengan penelitian ini. Penelitian-penelitian yang sudah ada sebelumnya, dapat dipaparkan sebagai berikut:

Kajian yang dilakukan oleh Supriyanto dalam artikel yang berjudul “Al-Qur'an dalam Ruang Keagamaan Islam Jawa: Respons Pemikiran Keagamaan

Misbah Mustofa dalam Tafsir al-Iklīl.” menampilkan keterpengaruhan penafsiran Misbah Mustofa oleh kondisi sosio-kultural yang melingkupinya. Kajian tersebut lebih kepada deskripsi pemikiran Misbah sebagai respon atas fenomena keagamaan masyarakat Jawa.¹⁹ Dalam tulisan tersebut, memang telah disinggung mengenai penafsirannya tentang praktik-praktik Islam tradisional di masyarakat Jawa. Namun kajian tersebut terbatas pada satu kitabnya saja yaitu kitab tafsir *al-Iklīl*. Sedangkan kitab tafsirnya yang paling mutakhir, yaitu *Tājūl Muslimīn* tidak menjadi objek kajiannya. Berangkat dari hal ini, peneliti ingin mengeksplorasi lebih luas lagi dinamika penafsiran Misbah dalam kitab tafsir *al-Iklīl* dan *Tājūl Muslimīn*, khususnya tentang aspek purifikasi dalam kitab tafsirnya.

Kemudian kajian yang dilakukan oleh Ahmad Baidowi, dengan judul “Aspek Lokalitas Tafsir Al-Iklīl”. Kajian ini menyajikan beberapa aspek lokalitas, khususnya lokal Jawa dan tradisi pesantren, yang meliputi penggunaan bahasa Jawa sebagai media penafsiran, model penafsiran dengan arab *pegon* yang menjadi tradisi penulisan dalam dunia pesantren, penafsiran leksikal dengan makna *gandul* untuk menjelaskan gramatikal ayat-ayatnya, dan juga mengungkap beberapa isu-isu lokal kemasyarakatan dalam kitab tersebut. Kajiannya ini belum mengeksplorasi lebih dalam terkait isu-isu sosial yang ada pada kitab tersebut.²⁰

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Mun'im merupakan kajian komparasi penafsiran Misbah Mustofa dengan Husein Muhammad tentang hak-hak perempuan dalam perkawinan. Kajian ini menyandingkan penafsiran

¹⁹ Supriyanto, “al-Qur'an dalam Ruang Keagamaan Islam Jawa: Respons Pemikiran Keagamaan Misbah Mustofa dalam Tafsir al-Iklīl”. *Jurnal THEOLOGIA*, Vol. 28, Nomor 1, Juni 2017.

²⁰ Ahmad Baidowi, “Aspek Lokalitas dalam Tafsir al-Iklīl”, *NUN* Vol. 1, No. 1, 2015.

Misbah Mustofa yang cenderung bias jender dengan pemikiran Husein Muhammad yang merupakan tokoh feminisme dan tentunya menolak pandangan-pandangan klasik yang bias jender. Salah satu urgensi kajian ini adalah bahwa kedua tokoh memiliki *background* yang sama yaitu sebagai pengasuh pondok pesantren, yang notabene-nya memiliki kecenderungan memandang perempuan di kasta kedua setelah laki-laki.²¹

Aunillah Reza Pratama melakukan studi komparasi penafsiran Misbah Mustofa dengan Bisri Mustofa. Tema kajian yang diteliti fokus kepada isu jender. Isu jender yang dijadikan objek penelitian khusus terhadap hak-hak wanita dalam perspektif kedua tokoh tersebut bias jender dan kental akan nuansa patriarkis. Hal ini kurang lebih disebabkan oleh keterpengaruhan budaya Jawa yang masih patriarkhis dan keterpengaruhan atas kitab-kitab ulama klasik Timur Tengah yang dikaji di Pesantren. Kajian ini membandingkan hasil penafsiran kedua tokoh dan menganalisa sebab persamaan dan perbedaan penafsiran dengan hermeneutika filosofis, yang kurang lebih hasilnya menyatakan bahwa dalam inti persoalan Misbah dan Bisri memiliki kesamaan pendapat. Perbedaan penafsiran terjadi sebab situasi sosial politik pada masa penulisan kitab tafsir kedua tokoh ini.²²

Lalu Ahmad Mubarak lewat penelitiannya yang berjudul “Tafsīr Tāj al-Muslimīn Min Kalāmi Rabb al-‘Ālamīn: Kajian Metodologi Penafsiran Al-Qur’an Misbah Mustofa”, mengulas kajian metodologi kitab *Tājul Muslimīn*

²¹ Ahmad Mun'im, “Hak-hak Perempuan dalam Perkawinan: Studi Komparasi Pemikiran Misbah Mustofa dan Husein Muhammad. Tesis, Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2017

²² Aunillah Reza Pratama, “Hak-hak Wanita Perspektif Tafsir Jawa: Studi Komparasi Penafsiran Bisri Mustofa dan Misbah Mustofa”. Skripsi, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2016.

karya Misbah Mustofa meliputi metode penulisan kitab, pendekatan dan corak penafsiran yang digunakan Misbah serta aspek-aspek yang melatarbelakangi penulisan kitab tersebut.²³ Kajian ini fokus pada kajian metodologis atas kitab tafsir *Tāj al-Muslimīn* karya Misbah Mustofa.

Penelitian Yuyun Yunita dengan judul “Penafsiran Ayat-ayat Syirik dalam Kitab Tāj Al-Muslimīn Karya Misbah Mustofa”, menjelaskan bagaimana Misbah Mustofa menafsirkan ayat-ayat syirik dan kajian ini dilatarbelakangi oleh fenomena masyarakat Jawa yang masih kental dengan adat dan ritual yang terkadang terdapat unsur-unsur syirik di dalamnya. Dalam hal ini penafsiran Misbah tentang ayat-ayat syirik tidak berbeda jauh dengan penafsiran ulama-ulama klasik.²⁴ Penelitian ini lebih fokus pada pandangan Misbah Mustofa terhadap terma syirik dan ruang lingkupnya. Titik berangkat kajian ini hampir sama dengan kajian yang dilakukan oleh peneliti yaitu terkait keadaan sosial keagamaan di masyarakatnya. Namun, kajian ini hanya difokuskan pada pemikiran Misbah tentang syirik.

Penelitian Siti Asmah dengan judul “Biografi dan Pemikiran KH. Misbah Mustofa Bangilan Tuban (1919-1994 M)”, mengkaji historisitas Misbah Mustofa dan beberapa pemikiran sosial-keagamaannya. Penelitian ini terfokus pada kajian terhadap sisi kehidupan Misbah Mustofa serta perannya sebagai ulama di masanya. Beberapa pemikiran Misbah pada bidang keagamaan meliputi fiqih

²³ Ahmad Mubarak, “Tafsīr Tāj al-Muslimīn Min Kalāmi Rabb al-‘Ālamīn: Kajian Metodologi Penafsiran Al-Qur’an Misbah Mustofa”, Skripsi, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2004.

²⁴ Yuyun Yunita Nurazizah, “Penafsiran Ayat-ayat Syirik dalam Kitab Tāj Al-Muslimīn Karya Misbah Mustofa” Skripsi, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2013.

kesehariannya yang dikaitkan dengan isu-isu sosial keagamaan di masyarakat, khususnya di kalangan masyarakat NU. Kajian ini berangkat dari beberapa pemikiran Misbah yang cenderung berbeda dengan mayoritas ulama tradisional pada saat itu. Kesimpulan yang didapatkan oleh Siti Asmah yaitu bahwa beberapa pemikiran Misbah yang berbeda dengan ajaran NU merupakan upaya untuk mengambil yang jernih dan membuang yang keruh. Meskipun Misbah beredeologi NU, ia sangat kritis terhadap pandangan yang dinilai tidak sesuai dengan sumber yang terdapat dalam al-Qur'an dan Hadits. Maka dalam hal ini ia digolongkan sebagai ulama yang memiliki *fikrah* NU pinggiran. Dalam kajiannya ini, Siti Asmah belum mengungkap secara mendalam alasan Misbah memiliki pemikiran yang berbeda dengan mayoritas ulama NU. Khusus dalam kajian tafsir, ia hanya mendeskripsikan beberapa penafsirannya yang kontroversial, sebab kajiannya ini dibatasi pada kajian historis yang focus pada biografi Misbah Mustofa dan deskripsi beberapa pemikirannya.²⁵

Dari beberapa literatur yang disebutkan di atas, secara eksplisit belum ditemukan kajian tentang aspek ideologi puritan dalam kedua kitab tafsir Misbah Mustofa. Penelitian ini merupakan kajian hermeneutis atas penafsiran Misbah Mustofa tentang tema di atas. Secara fokus, penafsirannya dianalisa menggunakan perspektif hermeneutika Gadamer. Dengan hermeneutika Gadamer tersebut, peneliti menganalisis dan memahami faktor-faktor yang mempengaruhi hasil penafsiran tokoh sehingga dapat diketahui sebab terjadinya penafsiran dan mendapatkan gagasan atau ide atas penafsiran tersebut untuk diletakkan pada

²⁵ Siti Asmah, “ Biografi dan Pemikiran KH. Misbah Mustofa Bangilan Tuban (1919-1994 M)”, Skripsi Fakultas Adab IAIN Sunan Ampel, 2012.

pemahaman yang proporsional. Meski demikian, penelitian ini juga mempertimbangkan literatur-literatur tersebut sebagai rujukan sekunder.

E. Kerangka Teori/Konseptual

Menurut Cooper, kerangka teori adalah gambaran terhadap seperangkat konsep/konstruk, definisi dan proposisi yang terkait secara sistematis untuk memperjelaskan dan memprediksi tentang suatu fenomena/gejala²⁶. Kerangka teori digunakan untuk menjawab atau memecahkan persoalan yang diteliti dalam kajian ini. Dalam hal ini digunakan dua bidang kerangka kerja, yaitu model penelitian tematik dan teori hermeneutik. Model penelitian tematik digunakan untuk mengetahui pemikiran atau penafsiran tokoh terhadap tema yang diteliti secara utuh dan menyatu. Sedangkan teori hermeneutik digunakan untuk melihat kondisi sosio-historis penafsir atau mengungkap aspek-aspek eksternal yang memengaruhi tokoh ketika menafsirkan al-Qur'an, tidak terpaku pada pemahaman komprehensif teks saja. Pada tahap selanjutnya, penelitian ini menggunakan klasifikasi Jaser Auda terhadap tradisionalisme Islam. Hal ini ditujukan guna mengetahui kecenderungan pemikiran Mibah Mustofa dalam ranah Islam tradisional.

Dalam hal ini, peneliti menggunakan teori hermeneutika Gadamer yang dianggap relevan untuk membaca dan memahami kembali penafsiran Misbah Mustofa. Adapun penjelasan mengenai relevansi teori dengan kajian yang diteliti adalah sebagai berikut:

²⁶ Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), hlm. 65

1. Teori Kesadaran Keterpengaruhan Sejarah

Teori ini menyatakan bahwa pemahaman seorang penafsir dipengaruhi oleh situasi hermeneutik tertentu yang melingkupinya, baik itu berupa tradisi, kultur ataupun pengalaman hidup. Lebih lanjut, Gadamer menyatakan bahwa seseorang harus belajar memahami dan mengenali bahwa setiap pemahaman, baik ia sadar ataupun tidak, *affective history* (sejarah yang memengaruhi seseorang) sangat berperan besar. Pesan dari teori ini adalah bahwa seorang penafsir teks pasti tidak akan luput oleh subjektivitas yang dipengaruhi kesejarahan diri yang melingkupinya.²⁷

Maka dengan teori ini, akan diketahui beberapa hal yang mengindikasikan adanya keterpengaruhan situasi hermeneutik yang melingkupi penafsiran Misbah Mustofa. Tradisi, kultur atau pengalaman hidup Misbah Mustofa sedikit banyak telah mengkonstruksi pemikirannya, khususnya penafsirannya yang cenderung pada gagasan purifikasi agama.

2. Teori *Pre-Understanding* (Pra-pemahaman)

Teori ini merupakan hasil dari keterpengaruhan situasi hermeneutik yang membentuk seorang penafsir. Keterpengaruhan tersebut menghasilkan sebuah pra-pemahaman atau sesuatu yang disebut Gadamer dengan istilah *pre-understanding* terhadap teks yang ditafsirkan. Gadamer menyatakan bahwa pra-pemahaman ini

²⁷ Gadamer. *Truth and Method*, (London: Continuum, 2006). 300

diwarnai oleh tradisi seorang penafsir yang berpengaruh terhadap dirinya, dan diwarnai oleh asumsi-asumsi awal yang terbentuk dalam tradisi tersebut.²⁸

Jadi, teori ini memberikan kesadaran bahwa penafsir, dalam hal ini Misbah Mustofa, memiliki asumsi-asumsi awal atau pra-pemahaman yang memainkan peran terhadap penafsirannya. Fungsi dari teori ini adalah mampu mengetahui asumsi awal yang membangun penafsiran Misbah Mustofa terkait tema yang dikaji. Serta asumsi awal yang dimiliki oleh Misbah dapat dideteksi dari tradisi dan budaya yang melingkupinya serta pengalaman hidup yang dimilikinya.

Menurut teori ini, keharusan adanya pra-pemahaman tersebut dimaksudkan agar seorang penafsir mampu mendialogkannya dengan isi teks yang ditafsirkan. Tanpa pra-pemahaman seseorang tidak akan berhasil memahami teks secara baik. Meskipun demikian, Gadamer berpendapat bahwa pra-pemahaman harus terbuka untuk dikritisi, direhabilitasi dan dikoreksi oleh penafsir itu sendiri ketika dia sadar atau mengetahui bahwa pra-pemahamannya tidak sesuai dengan apa yang dimaksudkan oleh teks. Hal ini sudah pasti dimaksudkan untuk menghindari kesalahpahaman terhadap pesan teks. Hasil dari koreksi terhadap pra-pemahaman ini disebut dengan istilah *volkommenheit des vorverstandnisses* atau kesempurnaan pra-pemahaman.²⁹

²⁸ Sahiron Syamsuddin, *Integrasi Hermeneutika Hans Georg Gadamer ke dalam Ilmu Tafsir: Sebuah Proyek Pengembangan Metode Pembacaan Al-Qur'an Pada Masa Kontemporer*. 37

²⁹ Prihananto, "Hermeneutika Gadamer Sebagai Teknik Analisis Pesan Dakwah" dalam *Jurnal Komunikasi Islam*, Vol. 4, No. 1, Juni 2014. 151

3. Teori Asimilasi Horison dan Lingkaran Hermeneutik

Dalam proses penafsiran, seseorang harus sadar bahwa ada dua horison, yaitu cakrawala atau horison di dalam teks yang berupa pengetahuan, dan cakrawala atau horison pembaca yang berupa pemahaman. Kedua horison itu selalu hadir dalam proses pemahaman dan penafsiran. Seorang pembaca teks memulainya dengan cakrawala hermeneutiknya, namun dia juga memperhatikan bahwa teks juga mempunyai horisonnya sendiri yang mungkin berbeda dengan horison yang dimiliki oleh pembaca. Menurut Gadamer, dua bentuk horison ini harus dikomunikasikan, sehingga “ketegangan keduanya dapat diatasi”.³⁰ Oleh sebab itu, perlu disadari bagi penafsir jika akan menafsirkan teks maka harus memperhatikan horison historis dimana teks itu muncul.

Interaksi antara dua horison tersebut dinamakan dengan *hermeneutischer zirkel* atau “lingkaran hermeneutik”. Menurut Gadamer, horison pembaca hanya sebagai pijakan atau *starting point* penafsir dalam memahami teks. Titik pijak ini berupa kemungkinan atau pedapat bahwa teks berbicara tentang sesuatu. Titik pijak ini tidak boleh dipaksakan oleh penafsir bahwa teks berbicara sesuai titik pijaknya. Sebaliknya, titik pijak ini digunakan sebagai *tools* atau alat untuk memahami apa yang dimaksud oleh teks sebenarnya (ideal moral).³¹ Di sinilah

³⁰ Sahiron Syamsuddin, *Integrasi Hermeneutika Hans Georg Gadamer ke dalam Ilmu Tafsir: Sebuah Proyek Pengembangan Metode Pembacaan Al-Qur'an Pada Masa Kontemporer*. 38-40.

³¹ Gadamer “Text and Interpretation”, dalam B.R. Wachterhauser (ed.). *Hermeneutics and Modern Philosophy*. 386

terjadi pertemuan antara subyektivitas pembaca dengan obyektivitas teks, dimana makna obyektivitas teks lebih diutamakan.³²

Horison penafsiran Misbah setidaknya meliputi asumsi dasar tentang tafsir dan pemahaman tentang ayat-ayat yang ditafsirkannya. Sedangkan horison teks al-Qur'an meliputi makna asli yang terkandung dalam ayat yang menjadi objek penafsiran Misbah. Kemudian kedua horison ini akan didialogkan agar dapat diketahui *meaningful sense* atas penafsirannya.

4. Teori Aplikasi

Menurut Gadamer, ketika seseorang membaca kitab suci, maka selain proses memahami dan menafsirkan ada satu hal lagi yang dituntut, yang ia sebut sebagai *application* atau “penerapan” nilai atau pesan pada masa teks kitab suci itu ditafsirkan. Dalam hal ini, Gadamer melanjutkan:

The task interpretation always poses itself when the meaning content of the printed work is disputable and it is the matter of attaining the correct understanding of the ‘information’. However, this ‘information’ is not what the speaker or writer originally said, but what he wanted to say indeed even more: what he would he wanted to say to me if I have been his original interlocutor. It is something of a command for interpretation that the text must be followed, according to its meaningful sense (and not literally). According we must say the text is not a given object, but a phase in the execution of the communicative event.³³

Mengacu kutipan di atas, Gadamer berpendapat bahwa pesan yang harus diaplikasikan pada masa penafsiran bukan makna literal teks, tetapi *meaningful sense* atau makna yang lebih berarti daripada sekedar makna literal. Dengan teori

³² Prihananto, “Hermeneutika Gadamer Sebagai Teknik Analisis Pesan Dakwah” Vol. 4, No. 1, Juni 2014, 152

³³ Gadamer, “Text and Interpretation”, dalam B.R. Wachterhauser (ed.). *Hermeneutics and Modern Philosophy*, 393-394

ini, peneliti berusaha mendialogkan horison teks; penafsiran Misbah Mustofa dan horison ayat al-Qur'an, dengan realitas sosial keagamaan pada masa itu hingga kemudian diambil ideal moralnya atau *meaningful sense*-nya untuk dikontekstualisasikan dengan realitas di masa sekarang.

Pada tahap berikutnya, kajian ini meneliti kecenderungan Misbah terkait logika penggunaan sumber hukum yang digunakan dalam penafsiran. Kecenderungan ini erat kaitannya dengan Islam tradisional yang menjadi background *sosio-religi* Misbah, yang pada tataran tertentu tampak *anti-mainstream*/berbeda di antara pemikiran-pemikiran ulama tradisional mayoritas pada masanya. Hal ini penting dipaparkan guna meletakkan posisi pemikiran Misbah Mustofa dalam wilayah tradisionalisme Islam. Jasser Auda mengklasifikasikan kecenderungan logika pengambilan hukum tradisionalisme Islam kepada empat jenis, yaitu tradisionalisme skolastik, neo-tradisionalisme skolastik, neo-literisme dan *ideology oriented theories*.³⁴

³⁴ Jenis-jenis tradisionalisme Islam dilihat dari kecenderungan penggunaan hukum-hukum Islam dibagi menjadi empat: *Pertama*, Tradisionalisme Skolastik: kecenderungan paradigma tradisionalisme bermazhab berpegang pada pendapat-pendapat salah satu mazhab fikih klasik sebagai nas mengenai isu yang dihadapi. Ketika suatu ayat atau hadis bertentangan dengan konklusi-konklusi suatu mazhab, para fakih aliran itu akan menginterpretasi atau menilainya 'telah dimansukhkan' agar selaras dengan hasil pemikiran mazhab yang mereka anut. *Kedua*, Neo-Tradisionalisme Skolastik: alam penggunaan sumber-sumber hukum Islam, Neo-Tradisionalisme Bermazhab cenderung terbuka dan tidak terbatas pada satu mazhab saja, namun juga pada seluruh mazhab yang ada dan bahkan juga pada pendapat-pendapat para Sahabat dan para ulama pra-mazhab. Kecenderungan tersebut lantas tidak membuat Neo-Tradisionalisme Skolastik mengkreasi mazhab baru. Sebab, mereka masih berkomitmen terhadap dasar *ijma'* sebagai salah satu dasar hukum Islam. Namun, sikap 'memahami teks dasar melalui pendapat ulama' ini membuat penggunaanya terjebak dalam premis-premis yang hanya sesuai dengan konteks klasik, bukan kontemporer. Akibatnya, mereka terlihat kaku dan tidak ramah terhadap berbagai perkembangan yang telah dicapai oleh masyarakat. *Ketiga*, Neo-Literalisme: merupakan aliran tradisionalisme yang hanya bergantung pada literatur hukum Islam yang digunakan satu mazhab fikih tertentu. Perbedaan antara Literalis kuno (misalnya, versi Ibn Hazm) dengan mazhab Neo-literalis yaitu bahwa Literalis kuno terbuka pada koleksi hadis yang luas. Sedangkan Neo-Literalis bergantung pada hadis satu mazhab saja, misalnya mazhab Hanbali versi Wahabi, atau koleksi hadis Syiah.

Dalam penelitian ini disebutkan dua istilah dalam menjelaskan ideologi Misbah Mustofa dan pengaruhnya pada logika pengambilan hukum yang ia terapkan; puritanis dan neo-tradisionalisme skolastik. Istilah yang pertama ditujukan untuk menyebut aspek ideologis Misbah Mustofa yang dekat dengan kalangan Muslim puritanis. Sejarah kalangan ini bisa dilacak jejaknya sejak abad ke-19.

Banyak tokoh yang mendukung pendapat bahwa Islam datang ke Indonesia pada sekitar abad ke-13 atau 14 M dengan model spiritualitas sufistik,³⁵ lebih tepatnya, seperti yang dijelaskan oleh beberapa sejarawan, model Gazalian. Model keberagamaan ini, yang akrab dengan tradisi dan akhirnya terlihat sebagai sinkretisme Islam, nantinya berkembang menjadi kalangan yang umum disebut sebagai Muslim tradisional. Dengan dibukanya Terusan Suez pada 1869, yang kemudian menjadikan hubungan Muslim Indonesia dan Timur Tengah memiliki hubungan lebih intens,³⁶ gagasan-gagasan reformisme yang memang saat itu tumbuh berkat berkembangnya Wahabiyyah juga terbawa oleh para haji setelah pulang dari Tanah Suci. Perlu segera disebutkan bahwa pada awal abad ini di Sumatra Barat, muncul gerakan Padri (1803-1838) yang diisi oleh para haji ini.

Keempat, Teori-teori Ideologi: merupakan suatu aliran tradisionalisme yang bertemu dengan Posmodernisme dalam mengkritik 'rasionalitas' modern dan nilai-nilai sentralitas Eropa yang dianggap bias dan penuh kontradiksi internal. Auda menyebutkan bahwa biasanya argumen mereka digunakan untuk melawan 'Barat', khususnya demokrasi dan sistem demokrasi, yang dipandang 'bertentangan secara fundamental dengan sistem Islam'. Pergerakan pemikiran aliran ini lebih tertuju pada ranah politik, hingga tidak jarang mereka didukung untuk kepentingan-kepentingan politik oleh sejumlah diktator. Lihat Jasser Auda, *Membumikan Hukum Islam Melalui Maqasid Syariah*, (Bandung: PT Pustaka Mizan, 2015) 212-219

³⁵ Lihat Alwi Shihab, *Islam Sufistik: 'Islam Pertama' dan Pengaruhnya hingga Kini di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1991) dan Paul Stange. 1986. "'Legitimate' Mysticism in Indonesia", *Review of Indonesian and Malaysian Affairs*, vol. 22, no. 2 (1986), 77. Bandingkan dengan Azra (1999: 665)

³⁶ Asfa Widiyanto, *Religious Authority and the Prospects for Religious Pluralism in Indonesia: The Role of Traditionalist Muslim Scholars* (Zurich: LIT Verlag, 2016), 3.

Pada akhir Abad ke-19, dengan demikian, muncullah kalangan Muslim yang berupaya untuk menghapuskan sinkretisme tersebut. Gerakan ini nantinya mempengaruhi perlawanan terhadap administrasi Belanda.³⁷

Dipengaruhi oleh kelompok sufi Naqsabandiyyah dan Syatariyyah yang salah satu ajarannya adalah kembali ke syari'ah, Padri memiliki misi untuk mengembalikan Islam pada ajaran Nabi dan sahabat.³⁸ Ini menjadi cukup alasan untuk mengatakan bahwa semangat puritanis ini juga dimiliki—untuk tidak mengatakan dipertahankan—oleh Muhammadiyah (didirikan 1912). Yang terakhir ini kemudian mendapat label modernis, di antaranya karena memiliki sistem sekolah modern (Nieuwenhuijze 1995: 1229) dan rumah sakit.

Sementara semangat puritanisme ini masih terjaga di Indonesia, pada abad 18 dalam Padri dan abad 19 dalam Muhammadiyah, kalangan tradisionalis, yang bisa disebut sebagai kepanjangan tangan dari tradisi sufistik tadi, juga mengorganisasi diri. Setidaknya inilah yang terjadi ketika pada 1926 didirikan Nahdlatul Ulama (NU). Dengan berkembang pesatnya dua organisasi keagamaan ini (sekarang menjadi dua organisasi keagamaan Islam terbesar di Indonesia), tidak berlebihan jika dikatakan bahwa kecenderungan besar Muslim Indonesia adalah modernis-puritan dan tradisionalis.³⁹ Misbah Mustofa bisa disebut sebagai kalangan tradisionalis yang memiliki semangat puritan. Dalam beberapa hal, terlihat semangat ini mendorong ia untuk menegosiasikan apa yang menjadi

³⁷ Bernard H.M. Vlekke, *Nusantara* (Harvard University Press, 1994), 263.

³⁸ Noorhaidi Hasan, *Laskar Jihad: Islam, Militancy, and the Quest for Identity in Post-New Order Indonesia* (New York: Southeast Asia Program Publications, 1995).

³⁹ Widiyanto, *Religious Authority and the Prospects for Religious Pluralism in Indonesia*, 5.

kesepakatan kaum tradisionalis NU. Tipikal pemikiran semacam ini bisa dipadankan dengan apa yang akhir-akhir ini disebut sebagai NU Garis Lurus.

Semangat yang sampai taraf tertentu bisa disebut bersifat ideologis ini pada gilirannya mempengaruhi logika ia yang, meminjam istilah Jasser Auda, bercorak Neo-Tradisionalisme Skolastik. Cara berpikir model ini masih tergolong tradisionalis, bukannya modernis atau pos-modernis. Premis dasar kelompok ini adalah bahwa teks fiqh tidak seharusnya diperlakukan lebih istimewa dari al-Qur'an dan hadis. Dalam titik ini ia berbeda dengan kelompok tradisionisme skolastik yang menakwilkan bahkan me-*naskh* ayat al-Qur'an atau teks hadis jika bertentangan dengan kesimpulan fiqh mazhabnya. Walaupun demikian, kelompok Neo-Tradisionalis ini tetap memahami al-Qur'an dan hadis melalui pendapat ulama pada periode sebelumnya yang berasal dari bukan hanya satu, namun berbagai mazhab. Alasan mereka untuk mengambil sikap ini adalah kepatuhan mereka pada inti (*asl*) dari kesepakatan ulama (*ijma'*). Hal tersebut tampak pada Misbah ketika mengutarakan beberapa pendapat ulama mazhab sebagai opsi untuk umat dalam menyikapi masalah *ikhtilaf* pengiriman pahala bacaan al-Qur'an untuk orang yang sudah meninggal.

Dalam banyak kasus, sebagaimana yang terjadi dalam konteks pemikiran Misbah Mustofa, walaupun mendudukan *masalahah* (*public good*) sebagai pertimbangan utama, sikap 'memahami teks dasar melalui pendapat ulama' ini membuat penggunaanya terjebak dalam premis-premis yang hanya sesuai dengan konteks klasik, bukan kontemporer. Akibatnya, mereka terlihat kaku dan tidak

ramah terhadap berbagai perkembangan yang telah dicapai oleh masyarakat.⁴⁰ Sebagaimana tampak pada Misbah ketika menafsirkan ayat-ayat tata cara berdoa, Misbah lebih menekankan konteks ayat-ayat tersebut turun. Misbah lebih memilih berhenti pada konteks masa lalu dalam pengambilan hukumnya, daripada mengkompromikannya dengan konteks kekinian.

F. Metodologi Penelitian

1. Jenis dan Sumber Penelitian

Penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian kepustakaan (*library research*), karena sumber-sumber datanya diperoleh dari bahan-bahan tertulis. Sumber datanya dikategorikan menjadi dua kategori, yaitu sumber primer dan sekunder. Sumber primer penelitian ini adalah kitab tafsir *Tāj al-Muslimīn* dan *al-Iklīl*. Sedangkan sumber sekunder penelitian ini adalah sumber-sumber tertulis lainnya yang relevan dengan tema penelitian ini.

2. Pendekatan dan Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan hermeneutis.⁴¹ Fokus dari hermeneutika adalah pemahaman dengan menimbang konteks objek yang dipahami dan penelusuran terhadap segala hal yang mempengaruhi sebuah penafsiran sehingga menghasilkan variasi pemahaman.

⁴⁰ Jasser Auda memberikan empat pembagian cara berpikir tradisionalisme; tradisionalisme skolastik, neo-tradisionalisme skolastik, neo-literalisme, dan yang berorientasi pada ideologi. Untuk lebih jelasnya lihat Jasser Auda, *Maqasid al-Shariah as Philosophy of Islamic Law* (London: The International Institute of Islamic Thought, 2007), 162-168.

⁴¹ Secara terminologis, menurut Zygmunt Bauman, hermeneutik adalah upaya untuk menjelaskan dan menelusuri pesan dan pengertian dasar dari sebuah ucapan atau tulisan yang tidak jelas, kabur remang-remang dan kontradiktif yang menimbulkan kebingungan bagi pendengar atau pembaca. Lihat: Fahrudin Faiz, *Hermeneutika al-Qur'an: Tema-Tema Kontroversial* (Yogyakarta: Elsaq Press, 2011), 5-6.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif-analitis. Peneliti mencoba mendeskripsikan penafsiran Misbah Mustofa yang terkait dengan tema yang dibahas, lalu akan dianalisa secara hermeneutis dengan teori hermeneutika Gadamer sebagai alat untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif dan kontekstualis.

Adapun langkah-langkah metodis-operasional penelitian ini sebagaimana berikut:

- a. Mengumpulkan data-data yang berkaitan, kemudian memilah dan memilih data tersebut mana yang sesuai dengan objek penelitian.
- b. Mengidentifikasi penafsiran-penafsiran Misbah Mustofa yang mengarah pada isu-isu purifikasi agama.
- c. Mendeskripsikan bagaimana penafsiran-penafsiran Misbah Mustofa yang mengarah pada gagasan purifikasi agama.
- d. Menganalisa penafsiran dari Misbah Mustofa yang meliputi aspek internal dan eksternal teks.
- e. Membuat kesimpulan dari penelitian ini, yang merupakan jawaban terhadap rumusan masalah dalam penelitian ini.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh hasil penelitian yang utuh dan sistematis, maka diperlukan sebuah sistematika pembahasan penelitian, berikut sistematika pembahasan dari penelitian ini:

Bab I, sebagai pendahuluan yang berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, kerangka teori dan metode penelitian yang digunakan.

Bab II, menjelaskan setting sosio-historis tokoh diikuti ulasan singkat kitab tafsirnya.

Bab III, membahas sejarah dan paradigma Islam di Indonesia serta konflik antara Islam sinkretis dan puritan. Hal ini untuk memberikan pengetahuan awal sebagai modal untuk mengeksplorasi isu-isu dalam kajian ini. Lalu mendeskripsikan penafsiran Misbah Mustofa tentang gagasan purifikasi agama Islam, yang mencakup kritik atas Islam tradisional dan kultur modern dalam beragama.

Bab IV dilakukan analisa hermeneutis terhadap konteks dan metodologi penafsiran yang melatarbelakangi penafsiran Misbah, yang meliputi latar belakang pemikiran dan kondisi sosial penafsir, sumber penafsiran, konstruksi metodologi yang memengaruhi penafsiran, dan lebih jauh lagi memahami kondisi yang mengitari penafsir dan pembaca pada masa itu. Lalu membandingkannya dengan kelompok Islam puritan untuk mengetahui posisi gagasan tokoh yang dikaji. Kemudian diambil *meaningful sense* atas penafsiran tersebut untuk diletakkan pada pemahaman yang proporsional di masa sekarang.

Bab V, merupakan bab penutup. Bab ini terdiri dari kesimpulan yang akan menjawab pertanyaan yang diajukan dalam rumusan masalah dan juga saran-saran yang bisa digunakan untuk kemajuan kedepannya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melakukan kajian mendalam terhadap penafsiran Misbah Mustofa yang mengindikasikan adanya corak ideologi puritan, maka dapat diambil beberapa kesimpulan dan sekaligus menjawab rumusan masalah yang telah diutarakan sebelumnya. Di antaranya sebagai berikut:

1. Dalam menafsirkan QS. Al-Baqarah: 134, Misbah mengkritik beberapa prosesi yang ada dalam tradisi tahlilan. Berdasarkan ayat tersebut, Misbah menyebutkan bahwa pengiriman pahala bacaan al-Qur'an kepada orang yang sudah meninggal merupakan perbuatan sia-sia. Hal yang bisa sampai kepada si mayit adalah do'a dan sedakah atas nama mayit. Kemudian, ia mengkritik tahlil yang harus dilaksanakan pada hari-hari tertentu seperti, *mitung ndino*, *nyatus*, *nyewu* pasca meninggalnya si mayit. Menurutnya, keyakinan jika prosesi tersebut tidak akah sah bila tidak dilaksanakan pada semua hari tersebut merupakan suatu tindakan yang salah dan mengarah kepada syirik. Pada umumnya, Misbah tidak menolak praktik tahlilan secara keseluruhan. Ia membolehkannya jika dilaksanakan dengan syarat-syarat tertentu yang tidak menyalahi nash-nash al-Qur'an. Lalu, menggunakan QS. Al-Baqarah: 186, QS. Al-A'raf: 55 & 205, Misbah beranggapan bahwa penggunaan pengeras suara dalam aktivitas

berdo'a merupakan tindakan bid'ah dalam ibadah. Tindakan tersebut bertentangan dengan ayat-ayat yang telah mengatur tata cara berdo'a kepada Allah. Larangan tersebut juga sebab adanya pertimbangan bahwa akan mengarahkan pada perilaku *riya'*. Sifat *riya'* demikian menurut Misbah merupakan tindakan syirik *khafi* (samar). Misbah beranggapan bahwa ayat-ayat tentang tata cara berdo'a sudah tidak perlu di-*takhsis* lagi. Sebab, adanya ayat-ayat yang senada merupakan bentuk *ta'kid* atau penekanan atas pentingnya pesan yang tidak boleh diabaikan.

2. Penafsiran Misbah yang bercorak puritan disebabkan oleh beberapa faktor. Berdasarkan persepektif hermeneutika Gadamer, faktor-faktor tersebut di antaranya: *Pertama*, ideologi kaum santri Jawa Pesisir yang menjadi *background* sosial Misbah telah mengkonstruksikan pemikiran dan tindakannya. Syariat Islam telah menjadi acuan paten dan baku bagi mereka. Ideologi ini cenderung kritis terhadap tradisi sinkretis dalam masyarakat Jawa. *Kedua*, pra-pemahaman tentang bid'ah dan syirik. Jika bid'ah tersebut dalam ranah *'ubudiyah* dan *i'tiqadiyyah* maka dianggap sesat dan dilarang. Penggunaan pengeras suara ketika berdo'a merupakan tindakan bid'ah dalam ibadah dan mengarah pada syirik *khafi*, namun pelakunya tidak sampai disebut *musyrik*. *Ketiga*, metodologi penafsiran dengan pendekatan tekstualis (*bi 'umūm al-lafzi*). Metodologi ini cenderung mengedepankan aspek internal teks serta kurang melihat aspek kemaslahatan dalam kehidupan sosio-religi

masyarakat.. Metodologi ini cenderung mengedepankan aspek internal teks hingga menghasilkan hukum sebagaimana teks itu berbunyi, serta kurang melihat aspek kemaslahatan dalam kehidupan sosio-religi masyarakat pada masa penafsir.

3. Interaksi Misbah terhadap iklim keilmuan di Makkah, yang cenderung dengan ideologi puritan, telah mengkonstruksi pemikiran Misbah. Corak pemikirannya yang khas merupakan hasil kolaborasi antara ideologi Islam tradisional yang menjadi *background* sosio-religinya dengan ideologi Islam modernis di Arab Saudi. Pemikiran Misbah Mustofa yang *anti-mainstream* di kalangan mayoritas ulama tradisional lain, dalam hal ini adalah ulama' NU, dapat dikategorikan dalam kelompok Neo-Tradisionalisme Skolastik yang cenderung pada sikap 'memahami teks dasar melalui pendapat ulama'. Kecenderungan ini membuat penggunaannya terjebak dalam premis-premis yang hanya sesuai dengan konteks klasik, bukan kontemporer. Akibatnya, mereka terlihat kaku dan tidak ramah terhadap berbagai perkembangan yang telah dicapai oleh masyarakat. *Meaningful sense* atau nilai yang tercermin dari sikap Misbah melalui penafsirannya yaitu kritis dalam beragama serta meletakkan sikap permissif dan konservatif secara proporsional.

B. Saran-saran

Setelah melakukan kajian terhadap penafsiran Misbah Mustofa, penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Tesis ini merupakan suatu upaya menghidupkan kembali khazanah pemikiran ulama Nusantara. Maka dari itu, kajian ini diharapkan menjadi stimulus bagi peneliti lain untuk menghidupkan dan merawat khazanah pemikiran ulama Nusantara.
2. Terkait kajian ini, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun guna memperbaiki dan mengembangkan lagi penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, Mafri dan Lilik Umami Kultsum. *Literatur Tafsir Indonesia*. Jakarta: Lembaga penelitian UIN Jakarta. 2011.
- Azra, Azyumardi. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII: Melacak Akar-akar Pembaruan Pemikiran Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan 1998.
- Baidan, Nashiruddin. *Perkembangan Tafsir al-Qur'an di Indonesia*. Solo: Tiga Serangkai. 2003.
- Baidowi, Ahmad. "Aspek Lokalitas Tafsir Al-Iklil Fi Ma'ani Al-Tanzil Karya KH Misbah Mustofa". Jurnal NUN, Vol. 1, No. 1, 2015.
- Bruinessen, Martin Van. *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*. Bandung: Mizan, 1995.
- Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren*. Jakarta Barat: LP3S. 2011.
- Faiz, Fahrudin. *Hermeneutika Al-Qur'an*. Yogyakarta: eLSAQ Press, 2011.
- Farah, Naila, "Islam Tradisionalis dan Islam Modernis", jurnal YAQZAN Vol, 2, No. 1, Juni 2016.
- Farida, Ummu. "Islam Pribumi dan Islam Puritan: Ikhtiar Menemukan Wajah Islam Indonesia Berdasar Proses Dialektika Pemeluknya dengan Tradisi Lokal". Jurnal Fikrah: Jurnal Aqidah dan Studi Islam, Vol. 3, No. 1, 2015
- Geertz, Clifford. *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, Jakarta: Pustaka Jaya. 1983.
- Gusman, Islah. *Khazanah Tafsir Indonesia*. Yogyakarta: LkiS, 2013.
- Gusman, Islah. "Tafsir Al-Qur'an Bahasa Jawa: Peneguhan Identitas, Ideologi, dan Politik." Jurnal Suhuf, Vol. 9, No. 1, Juni 2016.
- Hardiman, F. Budi. *Seni Memahami: Hermeneutika Dari Scheleiermacher Sampai Derida*. Yogyakarta: Kanisius. 2016.
- Hanafi, Hasan. *Hermeneutika Al-Qur'an?*. Penerjemah Yudian Wahyudi. Yogyakarta: Pesantren Nawasea Press. 2009.
- Huda, Achmad Zainal. *Mutiara Pesantren: Perjalanan Khidmah KH. Bisri Mustafa*. Yogyakarta: LkiS. 2005.

- Huda, Khoirul. "Fenomena Pergeseran Konflik Pemikiran Islam dari Tradisionalis vs Modernis Ke Fundamentalists vs Liberalis. Jurnal ISLAMICA, Vol. 3, No. 2, Maret 2009.
- Irsyadunnas. "Tafsir Ayat-ayat Gender Ala Amina Wadud Perspektif Hermenutika Gadamer". Jurnal MUSAWA, Vol. 14, No. 2, Juli 2015.
- Kau, Sofyan AP. "Hermeneutika Gadamer dan Relevansinya dengan Tafsir". Jurnal FARABI, Vol. 11, No. 1 Juni 2014.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Online
- Kurdi, dkk. *Hermeneutika al-Qur'an dan Hadis*. Yogyakarta: ELSAQ Press. 2010.
- Kusmana. *Hermeneutika Al-Qur'an: Sebuah Pendekatan Praktis Aplikasi Hermeneutika dalam Penafsiran al-Qur'an*. Jakarta: UIN Jakarta Press. 2004.
- Latif, Yudi. *Intelegensia Muslim dan Kuasa: Genealogi Intelegensia Muslim Indonesia Abad ke-20*. Jakarta: Democracy Project. 2012.
- Musbikin, Imam. *Mutiara Al-Qur'an, Khazanah Ilmu Tafsir dan Al-Qur'an*. Madiun: Jaya Star Nine, 2014.
- Mustaqim, Abdul. *Epistemologi Tafsir Kontemporer*. Yogyakarta: LkiS. 2012
- Mustaqim, Abdul. *Dinamika dan Sejarah Tafsir al-Qur'an*. Yogyakarta: Lingkar Studi al-Qur'an. 2012.
- Mustaqim, Abdul dan Sahiron Syamsuddin (ed). *Studi Kontemporer al-Qur'an: Wacana Baru Berbagai Metode Tafsir*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya. 2002.
- Mustofa, Misbah. *Tafsir Al-Iklil fi Ma'ani at-Tanzil*. Surabaya: Al-Ihsan. Tth.
- Mustofa, Misbah. *Tafsir Tāj al-Muslimīn Min Kalāmi Rabb al-'Ālamīn*. Tuban: Majlis Ta'lif wa al-Khattat, 1989.
- Mustofa, Misbah. *Nūr al-Mubīn fi Adab al-Mushollīn*. Tuban: Majlis Ta'lif wa al-Khattat, 1991.
- Pranowo, Bambang. *Memahami Islam Jawa*. Ciputat: Pustaka Alvabet, 2009.
- Roqib, Muhammad. *Harmoni dalam Budaya Jawa, Dimensi Edukasi dan Keadilan Gender*. Purwokerto: STAIN Purwokerto Press, 2007.

- Sholeh, Muhammad. "Studi Analisis Hadis-hadis Tafsir Al-Iklil Karya KH Misbah Zain bin Mustofa: Surat ad-Dhuha Sampai Surat An-Nās." Skripsi Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang, 2015.
- Subky, Badruddin. *Bid'ah-bid'ah di Indonesia*. Jakarta: Gema Insani Press, 1996
- Suleiman Fadeli dan Muhammad Subhan, *Antologi NU Buku 1, Sejarah Istilah Amaliah Uswah*, Surabaya: Khalista, 2010.
- Supriyanto, "Al-Qur'an dalam Ruang Keagamaan Islam Jawa". Jurnal THEOLOGIA, Vol. 28, Nomor 1, Juni 2017.
- Syam, Nur. *Islam Pesisir*. Yogyakarta: LkiS. 2005.
- Syamsuddin, Sahiron. *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an*. Yogyakarta: Pesantren Nawasea Press. 2009.
- Taufikurrahman. "Kajian Tafsir di Indonesia". Jurnal Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis, Vol. 2, No. 1, 2012.
- Ward, Wood. *Memahami Islam Jawa*. Yogyakarta: LkiS. 1997.
- Zuhdi, M. Nurdin. *Hermeneutika al-Qur'an: Tipologi Tafsir Sebagai Solusi dalam Memecahkan Isu-isu Budaya Lokal Keindonesiaan*. Esensia Vol. XIII. No. 2 Juli 2012.
- Zuhdi, Nurdin. *Pasaraya Tafsir Indonesia*. Yogyakarta: Kaukaba, 2014.

CURRICULUM VITAE

Nama : Aunillah Reza Pratama
NIM : 1620510066
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Prodi : Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi : Studi Al-Qur'an dan Hadis
TTL : Grobogan, 09 November 1993
No. HP : 085786430439
Email : aunillahreza@gmail.com
Alamat Asal : Dusun Langgar, RT. 6, RW. 2, Desa Lajer, Kecamatan
Penawangan, Kabupaten Grobogan, Provinsi Jawa
Tengah
Alamat di Jogja : Pondok Pesantren Krapyak Yayasan Ali Maksum,
Krpyak Kulon, Panggungharjo, Sewon, Bantul

Orang Tua

Nama Ayah : Jasrianto
Nama Ibu : Umi Salamah
Pekerjaan : Swasta

Riwayat Pendidikan

1. MI Futuhiyyah (2001-2006)
2. MTS Futuhiyyah 1 (2006-2009)
3. MA Ali Maksum (2009-2012)
4. S1 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2009-2016)
5. S2 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2016-2018)

Riwayat Pendidikan Non-Formal

1. Ponpes Al Mubarak Mranggen Demak (2002-2009)
2. Ponpes Krpyak Yayasan Ali Maksum (2009-sekarang)
3. Ponpes LSQ Ar-Rohmah Yogyakarta (2012-2016)